

MEMPERTEMUKAN PERJANJIAN SINAI KEPADA MASYARAKAT GEREJA

Feri Aman Mendrofa

Prodi. Teologi Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam
feri@st3b.ac.id

Abstract

The Sinai Covenant was very important in the life of the Israelites. Through this covenant, God gave His statutes as the creator God, also the Israelites had the privilege of being the chosen people. This blessing that was given to the nation of Israel was also given to the church. Realizing this, the church must prepare the congregation to accept it. The inability of the church to understand the promise will fail the church in carrying out its duties properly. In the Sinai covenant, God was the creator who made the nation of Israel his own, a kingdom of priests and a holy nation (Exodus 19: 5). This covenant separates the identity of the Israelites as God's chosen people. The church as a fellowship ordained by God also enjoys this blessing (1 Peter 2:9). The purpose of this study is to make it easier for readers to understand how to see the relationship between the Sinai covenant between God and Israel and God's covenant with the church. The sources of this research are taken from various books of interpretation and biblical theology of the Old Testament and the New Testament.

Keywords: Covenant, Sinai & Church

Abstrak

Perjanjian Sinai adalah perjanjian yang sangat penting dalam kehidupan bangsa Israel. Melalui perjanjian ini Allah memberikan ketetapanNya sebagai Allah pencipta dan juga bangsa Israel mendapatkan hak istimewa sebagai umat pilihan. Berkat yang diberikan kepada bangsa Israel ini juga diberikan kepada gereja. Menyadari hal itu gereja harus mempersiapkan jemaat dalam menerimanya. Ketidakmampuan gereja dalam memahami janji itu akan berakibat gagalnya gereja dalam mengemban tugas tugasnya dengan baik. Dalam perjanjian Sinai Allah sebagai pencipta yang menjadikan bangsa Israel sebagai milik kepunyaannya, menjadi kerajaan imam dan bangsa yang kudus (Keluaran 19: 5). Perjanjian ini memisahkan jati diri bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah. Gereja sebagai persekutuan yang ditetapkan oleh Allah juga mendapatkan berkat ini (1 Petrus 2:9). Tujuan penelitian ini memudahkan pembaca dapat memahami bagaimana seharusnya melihat hubungan antara perjanjian Sinai antara Allah dengan Israel dan perjanjian Allah dengan gereja. Adapun sumber penelitian ini diambil dari berbagai buku tafsir dan teologi bibliska perjanjian Lama dan perjanjian baru.

Kata Kunci: Perjanjian, Sinai & Gereja

PENDAHULUAN

Perjanjian Sinai merupakan salah satu kesepakatan Allah dan manusia yang telah ditandai dengan dibuatnya loh-loh batu yang berisi 10 (Sepuluh) hukum. Perjanjian Sinai adalah peristiwa penting dimana Allah sebagai pencipta berbicara kepada bangsa Israel dan sekaligus secara resmi Allah menjadikan bangsa Israel sebagai Umat pilihanNya. Perjanjian ini sebenarnya sudah ada sejak Israel belum menjadi sebuah suku bangsa melainkan perjanjian ini telah dimulai sejak pemanggilan Abraham dari tanah kelahirannya, ganjaran yang diberikan Allah kepada Abraham karena ketaatannya dibuat dalam suatu perjanjian yang salah satu isinya menjelaskan keturunan dari Abraham akan menjadi bangsa besar (Kej 12:2) dan akan menjadi umat keturunan Abraham menjadi pilihan Allah (Kej 17:7). Jauh setelah Abraham meninggal pemeliharaan Allah atas keturunannya

membawa bangsa itu masuk ke tanah Mesir dimana dalam perjalannya bangsa itu kemudian diperbudak sekitar 400 tahun lamanya. Kuasa Tuhan kemudian bekerja melalui Musa yang membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir akhirnya dengan kuasa Tuhan juga dituntun menyeberangi laut Teberau. Perjalanan bangsa itu akhirnya diarahkan ke sebuah yang disebut Gunung Sinai dimana Allah memberikan perjanjiannya kepada bangsa Israel.

Kehidupan Musa juga sebelum memimpin bangsa Israel telah bersinggungan dengan Gunung Sinai. Gunung itu juga adalah tempat yang sama dimana Allah menampakan diriNya dalam nyala api yang keluar dari semak duri yang tidak terbakar kepada Musa pertama kali kepada Musa (Kel 3:2). Penulis melihat ada keterkaitan pemanggilan Musa dan bangsa Israel bertempat di Gunung Sinai. Sebagaimana Musa dipanggil Allah untuk

menerima pekerjaan pelayanan yang diberikan di Gunung Sinai. Allah juga ingin menjadikan Gunung Sinai sebagai tempat secara resmi Allah menerima Israel sebagai umatNya. David F. Hinson memberikan Pandangan bahwa "Musa Menginginkan agar orang Israel itu bersama-sama mengalami secara langsung pengalaman yang serupa dan rasul Paulus setuju dengan pandangan ini sebagai jawaban yang benar"(David 2004) Kesan Musa dalam pertemuan dengan Allah ingin dibagikannya sebagai sebuah pengalaman spiritual yang mengubah arah hidupnya. Apa yang direncanakan Musa tampaknya berhasil membuat bangsa itu memiliki pengalaman persekutuan dengan Allah secara pribadi, Israel yang sejak dari Mesir terus bertanya-tanya siapa Allah mereka akhirnya mengetahui dengan secara langsung Allah yang berkuasa yang mampu mengatasi kuasa pemerintahan Mesir.

Bertolak dari pengalaman bangsa Israel mengalami perjanjian Sinai maka alangkah baiknya masyarakat gereja dapat melihat lebih dalam lagi makna perjanjian. Berkat yang disediakan Allah dari hasil perjanjian tersebut akan dapat diwarisi oleh masyarakat gereja. Karena kesepakatan Allah dan bangsa Israel lebih kepada kesepakatan karena pilihah. Gereja yang telah dipilih juga akan mewarisi berkat dan janji Allah. Ketidakmampuan melihat perjanjian ini dalam gereja membuat masyarakat gereja kurang menghormati keberadaan Allah dalam gereja. Jika dilihat dalam kehidupan gereja sekarang ini, terlihat kecendrungan gereja hanya sebagai tempat pertemuan, gereja menjadi milik seseorang atau milik sebagian orang, gereja menjadi tempat mencari nafkah dan gereja sebagai pendongkrak popularitas. Meskipun hal hal itu tidak bias dihindari namun setidaknya motifasi perjanjian Sinai ini dapat diterapkan oleh masyarakat gereja.

METODE PENELITIAN

Pertama, penulisan ini menggunakan metode pendekatan penelitian riset biblika dimana dalam membahas penulis melakukan analisa teks dan analisa historis dalam kitab pentateukh yang berhubungan dengan perjanjian Sinai. Analisa analisa ini melibatkan tafsir

dan teologi dalam buku buku tafsir dan teologi perjanjian lama dan perjanjian baru.

Kedua, penulis menggunakan melakukan studi literatur yang berhubungan dengan perjanjian Sinai dan masyarakat gereja pada sesuai dengan keadaan sekarang ini. Studi ini lebih menganalisa isu isu seputar dinamika pertumbuhan gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan berisi hasil-hasil temuan

a. Perjanjian Sinai

Gunung Sinai juga dikenal dengan nama Gunung Horeb. Secara Letak dalam buku Mari Mengenal Arkelogi Alkitab dituliskan bawah lokasi Gunung Sinai tidak dapat dipastikan lagi, meskipun secara tradisi gunung itu terletak di bagian selatan semenanjung Sinai"(David L and Bimson 2004) Meskipun letak secara pasti Gunung Sinai tidak dapat dipastikan tetapi Gunung Sinai adalah tempat yang benar-benar ada (bukan hanya fiksi) dan masih dipakai hingga saat ini dalam menunjuk sebuah tempat yang ada di semenanjung Sinai. Selain itu rata-rata buku yang ditulis para ahli arkelogi maupun keterangan yang kita dapat sampai hari ini menyatakan bawah Gunung Sinai ada dan berada di semenanjung Sinai sampai sekarang ini.

Menilik dari pengertian kata Ibrani "*Beriti* (Beriti), Perjanjian adalah sebuah kesepakatan yang dibuat antara dua orang atau lebih. Perjanjian Sinai adalah kesepakatan antara Allah dan Israel yang dituangkan dalam dokumen yang kita kenal sepuluh hukum Allah. Secara isi sepuluh hukum Allah adalah berbentuk dokumen perjanjian yang dibuat oleh para raja raja. Oleh sebab itu WS. Lasor dkk menuliskan bahwa "Secara bentuk dan struktur sastra Perjanjian Sinai mirip dengan perjanjian internasional antara Maharaja dan raja raja kecil di timur tengah kuno, contoh terbanyak dan terlengkap dapat ditemukan dalam naskah-naskah orang Het dari Boghazkoy"(Lasor, Hubbard, and Bush, n.d.) melihat dari budaya perjanjian yang lumrah dilaksanakan di Timur tengah secara perjanjian Sinai secara bentuk lebih cenderung merupakan perjanjian antara Raja diatas segala raja (Allah) dengan Kerajaan Imam (Israel). Pandangan itu dikuatkan dari berbagai penyelidikan dan

kemiripan dengan naskah-naskah orang yang telah dijelaskan di atas. Dari bentuk dokumen perjanjian itu maka disimpulkan "Perjanjian Allah dengan umatNya sengaja disusun dalam bentuk perjanjian antara Maharaja (Pihak Pertama) dengan orang-orang yang taat kepadanya dan bersekutu dengan dia (Pihak Kedua)." (David L and Bimson 2004) "Empat ketentuan yang pertama membatasi hubungan dari raja bawahan (Israel) dengan sang Penguasa (Yahweh), sementara enam perintah terakhir mengatur hubungan manusia di kalangan komunitas Negara taklukan (Israel)" (Hill and Walton 2001)

Walaupun secara bentuk dan isi perjanjian Sinai adalah seperti perjanjian antar dua Kerajaan namun Perjanjian Sinai bukan perjanjian yang dibuat berdasarkan kesepakatan antara orang-orang yang sama posisi dan derajatnya melainkan lebih kepada Allah yang maha kuasa menawarkan kesepakatan dengan bangsa Israel yang mau tidak mau berada di bawah kekuasaanNya. Israel disini belum dalam posisi belum menjadi sebuah kerajaan Imam. Nantinya setelah mereka menerima perjanjian itu maka mereka diangkat menjadi kerajaan Imam oleh Allah yang menginisiasi perjanjian itu. Jelas terlihat kasih karunia Allah mendominasi perjanjian ini, karena kemurahan tersebut, Allah sebagai pihak yang berkuasa memberi kesepakatan kepada Israel yang dibawa kekuasaanNya namun memberikan isi perjanjian seakan akan mereka punya posisi di hadapan Allah. Perjanjian Sinai itu mengindikasikan secara kuat bahwa Allah terus turut campur tangan dalam mencari umatNya dan membawa umat itu ke dalam sebuah keadaan yang lebih baik.

Menilik Isi dari perjanjian Sinai yang diketahui sebagai sepuluh ketentuan atau lebih dikenal sebagai sepuluh hukum. Perjanjian Sinai memiliki makna yang menghubungkan antara Allah dan Israel. Isi dari perjanjian dari hukum pertama sampai kepada hukum keempat secara langsung mengatur hubungan antara umat Israel dengan Allah. Hukum-hukum dalam pasal ini menegaskan bahwa sebagai umat yang telah dipilih Allah Israel memiliki kewajiban yang dipenuhi kepada Allah. Kewajiban itu sebagai bukti Israel mengakui dan menyembah Allah sebagai pencipta mereka. Selanjutnya hukum dari ketentuan

ke lima kepada ketentuan kesepuluh lebih memuat tentang hubungan antar umat Israel sendiri. Sebagai umat yang telah dikhususkan Allah maka Israel harus diatur tata perilaku antar sesama mereka. Sehingga ada perbedaan antara mereka yang telah mengenal Allah dengan penduduk sekitar yang masih belum mengenal Allah.

Perjanjian Sinai : Pengakuan Kekuasaan Allah

Allah Israel adalah Allah yang kekuasaannya tidak terbatas, bangsa Israel telah melihat kekuasaannya sanggup mengatasi kuasa dewa-dewa Mesir, kuasa pemerintahan Firaun bahkan sanggup mengatasi berbagai tantangan dalam perjalanan mereka menuju Gunung Sinai. Jadi perjanjian Sinai dapat dikatakan sebagai tempat pengakuan akan kekuasaan Allah atas kehidupan mereka. Demonstrasi kuasa Allah di Mesir maupun dalam perjalanan menuju tanah Kanaan dimaksudkan bertujuan mengubah pemikiran dari bangsa Israel mengenai ketidakterbatasan Allah yang mereka sembah. Selama di Mesir pengaruh budaya dan ilah-ilah kerap dipertontonkan kepada mereka yang adalah budak di Mesir. Jadi dalam pemikiran bangsa Israel kuasa dewa-dewa Mesir sangat besar kuasanya sehingga mereka dapat diperbudak selama sekian ratus tahun lamanya. Untuk mengubah pemikiran tersebut maka Allah melalui Musa mendemonstrasikan kuasaNya di tanah Mesir. Berbagai tula yang terjadi di Mesir merupakan tanda bahwa Allah berkuasa atas dewa-dewi Mesir, berkuasa atas raja Firaun di Mesir dan berkuasa atas seluruh rakyat Mesir, namun Allah juga ingin menegaskan bahwa Allah Israel bukanlah Allah yang sama dengan dewa-dewa bangsa Mesir.

Melihat kilas balik ketika Musa dipanggil Allah, Alkitab menuliskan bahwa ketika Musa menanyakan siapa pribadi yang memanggil dan mengutus dia menjadi tokoh yang memimpin bangsa Israel maka jawab Allah kepadanya "AKU ADALAH AKU". Kata ini berisi penegasan bahwa tidak ada Allah lain yang lebih berkuasa selain dari pada Allah Israel sendiri. Sehingga dari pengalaman itu Musa ingin mereka juga merasakan lawatan kuasa Allah di Gunung Sinai. Keputusan Musa

membawa bangsa itu ke tempat dimana ia juga melihat dan mengakui kekuasaan Allah Israel adalah keputusan tepat, Akhir dari perjanjian itu menjadi puncak pengalaman spiritual bangsa itu dalam mengakui kekuasaan Allah sehingga dapat terlihat bagaimana bangsa itu menjadi takut berhadap-hadapan dengan Allah kerana besarnya kekuasaan yang mereka telah lihat. Sekarang mereka dapat membedakan bahwa Allah yang mereka sembah adalah Allah yang berkuasa dalam hal apapun, pengakuan ini memang adalah hal utama yang penulis lihat ingin ditanamkan Musa, alasannya karena selama di dalam Mesir bangsa Israel telah terpengaruh dengan ilah-ilah bangsa Mesir, bahkan kejadian mereka mendirikan anak lembu emas disebabkan karena mereka belum mampu terlepas dari pengaruh ilah ilah tersebut.

Perjanjian Sinai: Kesepakatan Menjadi Milik Allah Israel

Ada penawaran yang diberikan Allah kepada umatNya yaitu menjadi milik kesayangan. Namun Penawaran yang diberikan sekaligus menyertakan persyaratan untuk mendapatkannya yaitu hanya apabila bangsa itu sungguh-sungguh mendengarkan Firman Allah dan berpegang pada perjanjian Allah (Kel 19 5). Menyelidiki dari kata Bahasa Ibrani Istimlah "Milik kesayangan berarti milik pribadi seorang raja." (Bergant and Karris 2007) Artinya sebuah harta yang dimiliki oleh seorang raja yang tidak dapat diganggu dan dimiliki oleh orang lain. Israel sebagai milik kesayangan adalah penawaran yang diberikan Allah adalah sesungguhnya menjadikan Israel menjadi milik yang khusus yang tidak boleh dimiliki oleh orang lain, sesuatu milik yang pribadi yang dijaga dan tidak diberikan kepada orang lain. Jika diberikan analogi maka penulis lebih merujuk milik ini seperti istri bagi seorang suami yang tidak diberikan kepada orang lain. Allah ingin menjadikan Israel menjadi bagian dari diriNya yang tidak terpisahkan. Dari arti milik tersebut maka sangat beralasan Allah tidak ingin ada Israel menjadi milik ilah lain ataupun Israel membangun hubungan dengan allah-allah lain, diterangkan bahwa isi perjanjian itu mulai dari hukum pertama sampai hukum keempat memuat tentang hubungan Allah

dengan Israel miliknya, bagaimana mereka harus bersikap ketika sudah menjadi milik Allah.

Perjanjian karena Israel telah menjadi milik Allah dalam perjalanan Israel menjadi sebuah bangsa dapat dilihat dari bagaimana Allah menjadi Allah yang cemburu ketika Israel serong hatinya untuk sujud dan menyembah kepada ilah ilah dewa lain. Dalam perjalanan sejarah bangsa itu sering sekali mereka terkena bencana atau kesusahan ketika meninggalkan Allah sebagai yang punya hak atas kehidupan mereka. Tetapi juga ketika mereka kembali kepada isi perjanjian itu menjadi umat Allah yang taat kepadaNya maka berkat yang dijanjikan Allah kembali berlaku atas mereka. Puncak dari pada ketidaktaatan Israel sebagai umat Allah ketika Kerajaan Israel di bagian Utara dibuang ke Asyur dan Kerjaan Yehuda di bagian selatan di buang ke tanah babel.

Perjanjian Sinai mengesahkan bahwa Israel akan dipisahkan dan dikhususkan menjadi milik pribadi Allah dalam mencapai tujuannya. Sebenarnya sebelum Perjanjian Sinai Israel adalah kepunyaan Allah tetapi Allah ingin Israel dapat memahami bahwa diri mereka telah dikhususkan oleh Allah dalam melaksanakan rencananya. Gunung Sinai adalah tempat legalitas Israel mengetahui mereka bukan lagi milik dewa dewa lain melainkan sudah menjadi milik Allah dalam perjanjian itu telah Israel ikrarkan bahwa mereka akan menyembah Allah seumur hidup mereka. "Demikianlah Allah mengurus umatNya dan membawa mereka ke gunung Sinai untuk mengadakan perjanjian di sana. Jika orang Israel memelihara undang-undang Allah, maka Tuhan akan membuat mereka menjadi milikNya dan umatNya. Mereka akan menjadi suatu kerajaan imam dan suatu bangsa yang suci, yang akan diasingkan Tuhan dari segala bangsa di dunia, oleh karena ia mau menjadi Allah bagi mereka dan mau tinggal di tengah tengah mereka." (Baker 2002)

Perjanjian Sinai : Kesepakatan menjadi Kerajaan Imam

Pelayanan Imam dalam Perjanjian Lama adalah sebagai perantara antara manusia dengan Allah, Imam yang menjadi

media yang memimpin tata ibadah bangsa Israel, pentingnya pelayanan ini membuat jabatan imam bukan diemban oleh sembarang orang tetapi ada kualifikasi khusus yang ditetapkan oleh Allah. Kitab imamat secara khusus membahas kualifikasi dan pekerjaan seorang imam Israel. Salah satu poin penting dalam perjanjian Sinai adalah menjadikan bangsa Israel menjadi kerajaan Imam. Pemilihan Israel untuk menjadi kerajaan imam adalah rencana Allah untuk memisahkan dan menghususkan mereka dalam melakukan pekerjaannya. Maksud dari pemilihan itu adalah supaya menjadikan "Israel akan menjadi umat Allah sendiri, dipisahkan dari bangsa-bangsa lain untuk melayaninya, sama seperti imam-imam dipisahkan dari kehidupannya masyarakat umum dan ditandai dengan kekudusan hidup yang sepadan dengan kekudusan Allah" (Lasor, Hubbard, and Bush, n.d.)

Syarat menjadi imam adalah harus siap dipisahkan dari bangsa-bangsa lain, perbedaan ini menjadikan bangsa Israel harus menerima ketika Allah menuntut untuk menjadi bangsa yang siap berbeda dari bangsa-bangsa Mesir dan bangsa kanaan.

Pemanggilan Israel menjadi imam adalah rencana Allah dari semula kepada semua bangsa di bumi. "Dikatakan bahwa bangsa Israel akan menjadi kerajaan Imam, berarti semua orang Israel akan menjadi perantara. Perantara Tuhan dengan siapa? Jawabannya adalah suku bangsa yang lain." (Ambarita 2018) Jadi rencana Allah kepada umat manusia pada hakekatnya telah dimulai dari pemilihan bangsa Israel menjadi kerajaan imam yang akan mengimami suku bangsa lain kepada Allah Israel.

Perjanjian Sinai : Kesepakatan menjadi Bangsa yang Kudus

Kata dalam Bahasa Ibrani "*qadowos* (Dibaca *Ka Doosh*)" adalah merujuk kepada kata Kudus tetapi juga dapat diterjemahkan sebagai kata Suci. Salah satu sifat dasar Allah adalah Mahakudus, sifat ini tidak dapat bercampur dan tidak dapat bertemu dengan dosa, kemahakudusan Allah adalah sifat mutlak yang mengharuskan pribadi yang berhubungan dengannya harus kudus, oleh sebab itu Allah berfirman kuduslah kamu sebab Aku Kudus. Kekudusan yang yang

diinginkan Allah kehidupan Israel adalah terpisah dan tidak bercampur dari kehidupan dosa bangsa-bangsa yang ada pada saat itu. Allah selalu mewanti-wanti bangsa Israel tidak hidup dalam dosa-dosa bangsa-bangsa di sekitar mereka terlebih bangsa kanaan. Alasannya gaya hidup bangsa itu jauh dari kehendak Tuhan. Dipilihnya Israel sebagai bangsa yang kudus menjadikan Israel sebagai model percontohan kehidupan sebuah masyarakat yang diinginkan oleh Allah.

Tidak ada jalan lain yang dapat dilakukan bangsa Israel ketika menerima perjanjian Allah adalah taat atas semua persyaratan yang ditetapkan. Menjadi kudus bukan sebuah pilihan melainkan kewajiban mutlak. Oleh sebab itu ketika cara dan perilaku bangsa Israel tidak mencitrakan sebagai sebuah bangsa yang kudus maka Allah meninggalkan mereka. Dapat dilihat praktik hidup kudus mulai diterapkan Allah kepada bangsa Israel setelah perjanjian Sinai sehingga ketika bangsa itu berlaku hidup kudus maka Allah menyertai dan tinggal di tengah-tengah mereka. Andrew E. Hill & John H. Walton menuliskan bahwa "salah satu akibat dari persetujuan kovenan antara Yahweh dan Israel adalah kehadiran Allah yang menyertai umat Ibrani dalam perjalanan mereka dari Mesir ke dataran Moab melalui Gunung Sinai, kendatipun kehadiran Allah yang misterius ini dimanifestasikan dalam bentuk awan dan tiang api tujuan hakiki adalah" Tuhan diam di tengah-tengah UmatNya" (Hill and Walton 2001) tanpa penerapan hidup kudus maka Allah tidak dapat hadir di tengah-tengah bangsa itu karena Allah yang kudus tidak dapat bercampur dan berbaur dengan perkara-perkara yang tidak kudus.

b. Israel dan Gereja

Menentukan persamaan Israel dan gereja adalah salah satu cara mencocokkan maksud Allah terhadap kedua istilah tersebut. Israel dalam hal ini bukan dilihat sebagai sebuah negara tetapi dilihat sebagai umat atau Jemaah yang dipimpin langsung oleh Allah, begitu juga dengan gereja bukan dilihat sebagai tempat peribadatan umat Kristen tetapi lebih dilihat sebagai sebuah persekutuan yang dipimpin oleh Allah.

Jika ditelusuri sesuai nama maka Israel adalah nama baru yang diberikan

kepada Yakub (Kej 32:28) yang selanjutnya merujuk kepada ke dua belas suku yang merupakan keturunannya. Setelah berkembang secara populasi di tanah Mesir, Israel kemudian menjadi suku bangsa yang berjalan dalam pengembaraan menuju tanah Kanaan hingga menjadi sebuah kerajaan ketika telah memasuki tanah Kanaan. Sedangkan gereja adalah persekutuan jemaat yang dibangun oleh para rasul rasul yang merujuk kepada orang-orang yang telah percaya kepada Yesus. Gereja adalah umat Allah yang percaya Yesus adalah Tuhan. meskipun demikian secara teologi pada umumnya relasi antara Israel dengan gereja dikembangkan menjadi tiga bagian yaitu: *Replacement Theologi* (Teologi Penganti), *Separation Theologi* (Teologi Pemisah), *Remnant Theologi* (Teologi Sisa).

Replacement Theologi (Teologi Penganti)

Replacement Theologi Adalah pandangan pengembangan teologi yang meyakini bahwa Israel dan gereja adalah kelompok yang sama. Hubungan kesamaan ini dimulai ketika Israel menolak Yesus sebagai Mesias maka hak sebagai Milik Allah, kerajaan Imam dan bangsa Kudus dialihkan menjadi milik gereja. Bagian itu didapatkan gereja karena Kristus adalah kepada gereja.

Separation Theologi (Teologi Pemisah)

Adalah teologi yang menolak Israel dan gereja adalah kelompok yang sama, pandangan ini menyatakan Israel dan gereja berbeda dan tidak ada hubungan. Israel dalam perjanjian lama hanya sebagai sarana perwakilan umat manusia yang telah ditebus oleh Allah, Israel sama dengan suku bangsa lainnya. Pandangan ini juga menolak keistimewaan Israel sebagai umat pilihan Allah karena di bawa gereja Allah telah memilih umatNya.

Remnant Theologi (Teologi Sisa)

Jika dalam pandangan Replacement Theology (Teologi Pengganti), Gereja dikatakan menggantikan Israel dan Israel ditinggalkan tanpa penebusan tanpa masa depan. Dalam Separation Theology (Teologi Pemisah), ada perbedaan antara Israel dan

Gereja. Maka Remnant Theology (Teologi Sisa) berupaya untuk berada menengahi posisi tersebut dengan meyakini bahwa Gereja adalah bagian dari bangsa Israel yang setia dan menerima Yesus Kristus sebagai Mesias yang dijanjikan. Pandangan ini memisahkan Israel sebagai negara terhadap gereja tetapi menerima Israel secara gambaran rohani terhadap kedudukan gereja.

c. Mempertemukan Perjanjian Sinai dan Masyarakat gereja

Secara umum Teologi Kristen yang dianut oleh sebagian besar pemikir gereja mengemukakan bahwa gereja adalah perpajakan tangan Allah menggantikan bangsa Israel menjadi berkat bagi semua suku bangsa. Gereja dipandang sebagai Israel rohani yang di atasnya Allah memberi kuasa untuk memberitakan kabar sukacita kepada semua orang. Atas dasar itu maka perjanjian Sinai yang diberikan kepada bangsa Israel juga mempunyai hubungan dengan gereja pada masa sekarang ini. "Sekarang kita akan melihat isi dan esensi gereja sebagai keberlangsungan Israel, yaitu sebagai umat Allah yang dipilih, dipanggil, dan hidup Kudus, keberlanjutan ini bukan hal yang sederhana. Di satu pihak, hal ini mempresuposisikan gereja yang berasal dan lahir dari Israel, di lain pihak hal ini menunjukkan gereja menggantikan Israel sebagai umat Allah." (Stefanus 2018) meskipun gereja lahir dan berkembang dari bangsa Israel tetapi secara tugas gereja menggantikan Israel dalam menjalankan Amanat Agung Allah. Melalui gereja Allah ingin membawa semua orang masuk ke dalam kerajaannya. Gereja bukan lagi bukan hanya sebuah lembaga melainkan media Allah dalam menjangkau banyak jiwa jiwa yang terhilang. Oleh sebab itu persekutuan gereja yang tidak mengabarkan berita penyelamatan Allah kepada orang lain adalah persekutuan gereja yang stagnan yang masih hidup di dalam bayang bayang bangsa Israel. Persekutuan Gereja yang masih mengelusifkan diri adalah persekutuan gereja yang masih mempunyai spirit seperti bangsa Israel dan tinggal menunggu waktu Tuhan wadah ini akan ditinggalkan Allah.

Jauh setelah diadakannya perjanjian Sinai, gereja telah berkembang

dan bertransformasi dalam berbagai budaya dan komunitas, Meskipun adanya perbedaan tempat dan waktu antara perjanjian Sinai dan gereja berada namun penulis meyakini ada kaitan benang merah yang dapat menjadi berkat bagi masyarakat gereja ketika menghubungkan antara perjanjian Sinai dan gereja. Gereja yang telah berkembang pada saat ini memerlukan semangat dari perjanjian Sinai dalam menjadi terang bagi dunia. Israel telah menerima hasil keberhasilan maupun kegagalan dalam menerapkan perjanjian Sinai dan gereja juga diharapkan mengulangi keberhasilan tersebut dan belajar atas kegagalan bangsa Israel dalam menerapkan perjanjian Sinai. Gereja dapat dipahami sebagai sebuah persekutuan antara Allah dan umatnya yang ditampilkan dalam berbagai ibadah dan juga dapat dipahami sebagai tempat yang khusus melakukan peribadatan yang diberi nama gereja. Gereja dapat berupa persekutuan maupun dapat berupa tempat persekutuan. Gereja harus dapat menempatkan dirinya sebagai Alat Tuhan dalam melaksanakan kehendaknya, gereja tidak boleh ditempatkan di bahwa apapun karena "Esensi Gereja sebagai umat Allah adalah bukan karena faktor keturunan, kebangsaan, dan tata upacara, tetapi keterbagian dalam Kristus, iman dan anugerah Roh Kudus."(Stefanus 2018)

Masyarakat Gereja sebagai Komunitas Milik Allah

Gereja adalah bersifat universal artinya umum dan menyeluruh. Meskipun dalam perkembangannya gereja telah bertumbuh dan berkembang menjadi berbagai dedominasi namun Allah bukan melihat dedominasi itu melainkan melihat sebuah kesatuan utuh. Perbedaan denominasi disebabkan oleh perbedaan penafsiran dogma maupun kadangkala akibat ketidakpuasan dalam pengelolaan sebuah gereja. Akibat yang ditimbulkan adalah jemaat menjadi diklasifikasikan berdasarkan dedominasi bukan lagi didasarkan pada panggilannya sebagai orang yang telah percaya kepada kristus dan melayani kristus. Jemaat telah diajar bahwa hanya dedominasinya yang lebih benar, lebih tepat dan lebih melakukan kebenaran Firman Tuhan.

Salah satu ungkapan terkenal

dalam pelayanan gereja adalah "mencuri domba" artinya memindahkan jemaat dari satu ke gereja yang lain. Ungkapan ini lebih sering dilontarkan oleh pengelola gereja yang ditinggalkan oleh jemaat. Jika mengetahui lebih kepada gereja yang Am dan Esa sebutan ini sebenarnya tidak tepat karena semua gereja yang didalamnya Kristus Yesus disembah sebagai Tuhan dan juruselamat adalah gereja yang diakui oleh Allah, jemaat adalah milik Allah, domba domba kepunyaan Allah dan bukan milik dedominasi sebuah gereja. Para pemimpin gereja tidak berhak untuk mengatakan jemaat adalah miliknya, jemaatnya karena semua orang orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang Tuhan adalah milik Allah.

Berkaca dari perjanjian Sinai dapat dilihat bahwa gereja sebagai komunitas orang orang yang telah percaya kepada Allah seharusnya juga meyakini bahwa persekutuan itu adalah milik Allah. Daniel C. Arichea dalam tulisannya mengomentari 1 Petrus 2:9 menjelaskan bahwa "jemaat Kristen menjadi milik Allah bukan sendiri sendiri atau perorangan, tetapi sebagai sebuah persekutuan"(Arichea and Nida 2013) Jadi sangat tidak tepat sebuah gereja baik itu jemaat maupun sebagai persekutuan dianggap sebagai milik pribadi seseorang yang melayani. Ketidakmampuan dalam melihat persekutuan sebagai milik Allah akan membawa pengelola gereja menjadikan gereja sebagai sebuah prestasi investasi bukan lagi melihat gereja sebagai persekutuan yang harus mengerjakan kehendak Allah dalam dunia ini. Komunitas gereja harus menyadari bahwa mereka sudah dibebaskan dari belenggu dosa dan sekarang ini mereka berada di bawah kehendak Allah dan bukan di bawah kehendak manusia. Panggilan Allah kepada gereja sama seperti perjanjian Sinai kepada umat Israel yaitu gereja menjadi milik khusus Allah dalam mengerjakan pekerjaan pekerjaan kehendak Allah dala dunia.

Masyarakat Gereja sebagai komunitas Imam Allah

Arti gereja adalah orang-orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang Tuhan, dan tugas orang-orang yang dipanggil Allah ini adalah menjadi sarana

dalam membawa orang yang masih dalam kegelapan kepada terang Tuhan. Allah menghendaki semua masyarakat gereja tujuan akhirnya adalah melayani Allah, pelayanan disini bukan saja pelayanan di dalam gereja tetapi pelayanan di luar gereja. namun kenyataan yang kita lihat sekarang ini adalah jemaat gereja lebih mementingkan pelayan di dalam gereja saja, pelayanan altar menjadi pelayanan disukai banyak orang tetapi pelayanan yang berhubungan dengan membawa jiwa jiwa kepada Allah sedikit yang meminatinya, keadan ini membuat gereja tidak bertumbuh di luar dan mengalami stagnasi dalam pertumbuhann jemaat.

Gereja adalah tempat melatih orang orang yang baru percaya untuk menjadi duta duta melaksanakan kehendak Allah, oleh sebab itu dibutuhkan pengajaran untuk sampai kepada tahap yang disebut imam. Gereja yang mampu memperlengkapi jemaat menjadi seorang imam dalam melayani sesamanya akan mejadi gereja yang bertumbuh secara kualitas dan kuantitas. Pergerakan jemaat mula mula juga dimulai ketika orang orang percaya yang berserak karena penganiayaan di Yerusalem mulai melayani orang orang yang belum percaya kepada Tuhan sesuai dengan profesi dan pekerjaan yang Tuhan percayakan. Seperti bagaimana Akwila dan Priskila melayani orang orang belum percaya ketika mereka bersinggungan ketika mereka mempunyai usaha pembuatan tenda, sehingga rasul Paulus juga melihat hal ini sebagai sebuah kesempatan bersinggungan dengan orang banyak. Gereja harus mampu menyadarkan jemaat bahwa dari pekerjaan yang Tuhan percayakan meraka akan melayani jiwa jiwa yang haus akan Tuhan.

Masyarakat Gereja sebagai komunitas orang Kudus

Sama seperti bangsa Israel gereja juga telah dipisahkan dari komunitas komunitas lainnya. Gereja menjadi simbol dari kekudusan Allah. Hal ini karena gereja dimaksudkan untuk menjadi media perantara yang membawa orang orang yang berdosa untuk bertemu dengan Allah yang maha kudus. Tidak berlebihan jika orang orang menuntut orang orang gereja untuk menampilkan sifat sifat kekudusan karena Allah jemaat ke dalam kehidupan

kudus Allah. Di dalam gereja seseorang akan diajar bagaiman sifat sifat Allah termasuk kekudusan dan seseorang yang mau bertemu Allah harus menyembah dia di dalam kekudusan. Sebab Allah berkata kuduslah kamu sebab aku kudus.

Gereja mendapat posisi kudus karena pengorbanan kristus di kayu salib, tanpa kematian Kristus di kayu salib mustahil gereja kudus. Lalu apakah semua orang yang sudah berjemaat sudah otomatis menjadi orang kudus. Kudus yang dimaksud adalah kekudusan dalam pandangan Allah bukan kudus dari penilaian orang lain. Kekudusan yang dimaksud sebagai jemaat gereja adalah telah memisahkan diri dari perilaku dosa. Jemaat gereja adalah milik Allah yang kudus oleh sebab itu jemaat adalah kepunyaan Allah haruslah kudus.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas maka dapat dilihat bahwa hubungan perjanjian Sinai dengan gereja saat ini sangatlah berkaitan. Gereja membawa mandat Allah membawa banyak orang tidak percaya kepada Allah, ketika mereka memasuki gereja maka jemaat dibawa ke dalam sebuah perjanjian dimana jemaat akan menjadi milik dari pada Allah, jemaat akan menjadi bagian dari kerajaan Imam yang menjadi perantara antara manusia dengan Allah, jemaat akan mendapat posisi kudus secara posisi dihadapan Allah sehingga layak untuk membangun persekutuan dengan Allah. Hasil dari perjanjian itu akan dapat dinikmati oleh jemaat.

Meluruskan pemahaman tentang keterkaitan perjanjian Sinai dengan gereja akan membawa gereja kepada sebuah pemahaman bawa gereja bukan hanya membawa jemaat untuk datang beribadah tetapi harus sampai kepada pengenalan akan Allah yang membuat perjanjian. Pemahaman jemaat akan Allah dapat dibangun melalui pengajaran pengajaran yang telah diprogramkan oleh gereja. Tujuan akhir dari berbagai pengajaran itu adalah mendewasakan jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Darsono. 2018. *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*. Medan: Pelita Kebenaran Press.
- Arichea, Daniel C., and Jr. Eguene A. Nida. 2013. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Petrus Yang Pertama*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Baker, F.L. 2002. *Sejarah Kerajaan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bergant, Dianne, and Robert J Karris. 2007. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- David, F. Hinson. 2004. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- David L, Baker, and John J. Bimson. 2004. *Mari Mengenal Arkeologi Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hill, Andrew E., and John H. Walton. 2001. *Survey Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Lasor, WS., D.A. Hubbard, and F.W Bush. n.d. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stefanus, M. Marbun. 2018. *Umat Allah Sebagai Imamat Rajani*. Ponorogo: Uwais Inporasi Indonesia.